

Konsentrasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Pembelajaran Individual di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Desy Arisandy¹, Pipin Nadelya Utami^{2*}

^{a, b} Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

ABSTRACT

Children with special needs require educational services tailored to their individual characteristics and abilities. One of the main challenges in educating children with autism spectrum disorder (ASD) is their low ability to maintain learning concentration due to sensory integration issues and environmental distractions. This community service activity aimed to implement individualized learning strategies to enhance students' learning concentration. The activity employed a qualitative descriptive approach during a three-month internship at SLB-C Autis Pelita Hati Palembang. Painting activities were implemented as a learning medium for two students with ASD who exhibited different characteristics. Data were collected through observation, documentation, and field notes. The results showed that learning concentration was significantly influenced by internal factors, such as neurological readiness and attention span, as well as external factors, particularly the classroom environment. Painting activities effectively enhanced self-regulation and sustained attention by integrating visual, motor, and sensory stimulation simultaneously, thereby reducing sensory overload. Observations revealed that the first student could maintain focus for up to ten minutes before displaying mild stimming behavior, whereas the second student had a shorter attention span (three to five minutes) and was highly sensitive to classroom noise. In addition to appropriate media, brief and consistent instructions, prompt teacher intervention, positive reinforcement, and a conducive learning environment proved to be crucial factors in supporting the success of individualized learning for students with ASD.

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing individu. Salah satu tantangan utama dalam mendidik anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) adalah rendahnya kemampuan mempertahankan konsentrasi belajar akibat gangguan integrasi sensorik dan mudah terdistraksi oleh lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran individual guna meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif selama program magang tiga bulan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang. Aktivitas melukis diterapkan sebagai media pembelajaran pada dua peserta didik dengan ASD yang memiliki karakteristik berbeda. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan pencatatan hasil pendampingan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa konsentrasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesiapan sistem saraf dan rentang perhatian, serta faktor eksternal berupa kondisi lingkungan kelas. Aktivitas melukis terbukti efektif membantu meningkatkan regulasi diri dan mempertahankan konsentrasi karena mampu mengintegrasikan stimulasi visual, motorik, dan sensorik secara bersamaan, sehingga mengurangi kelebihan beban sensorik (*sensory overload*). Observasi menunjukkan bahwa peserta didik pertama mampu mempertahankan fokus hingga sepuluh menit sebelum menunjukkan perilaku *stimming* ringan, sedangkan peserta didik kedua memiliki rentang perhatian yang lebih singkat (tiga hingga lima menit) dan sangat sensitif terhadap kebisingan kelas. Selain penggunaan media yang tepat, pemberian instruksi yang singkat dan konsisten, intervensi guru yang cepat, pemberian penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif terbukti menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan pembelajaran individual pada peserta didik dengan ASD.

ARTICLE HISTORY

Received 08 July 2026

Accepted 28 September 2026

Published 01 October 2026

KEYWORDS

Autism Spectrum Disorder (ASD);
Learning Concentration; SLB-C
Autis Pelita Hati Palembang.

KATA KUNCI

Autism Spectrum Disorder ;
Konsentrasi Belajar;
SLB C Autis Pelita Hati
Palembang.

1. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, serta kemampuan masing-masing individu. Salah satu kelompok ABK yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus adalah anak dengan gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorder* atau ASD). Anak dengan autisme umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku adaptif, serta kemampuan memusatkan perhatian ketika mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan proses belajar tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat umum, melainkan memerlukan strategi pembelajaran individual yang dirancang berdasarkan hasil asesmen kebutuhan setiap peserta didik. Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Autis Pelita Hati Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan bagi anak dengan autisme di Kota Palembang. Sekolah ini berkomitmen untuk mengembangkan kemampuan akademik, komunikasi, perilaku adaptif, keterampilan sosial, dan kemandirian peserta didik melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan yang dimiliki.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran di SLB-C Autis Pelita Hati adalah rendahnya kemampuan konsentrasi belajar pada sebagian peserta didik. Konsentrasi merupakan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada suatu aktivitas atau objek tertentu dengan mengabaikan rangsangan lain yang tidak relevan. Menurut William James (1890), konsentrasi adalah proses pemusatan perhatian secara sadar terhadap suatu objek tertentu sehingga individu mampu mempertahankan fokus selama melakukan suatu aktivitas. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam proses belajar karena menentukan keberhasilan peserta didik dalam menerima informasi, memahami instruksi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang, ditemukan bahwa kemampuan konsentrasi belajar peserta didik menunjukkan variasi yang cukup besar. Sebagian peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dan mempertahankan perhatian selama beberapa menit, sedangkan sebagian lainnya mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, aktivitas teman, maupun perubahan situasi di dalam kelas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi guru, menyelesaikan tugas, serta mempertahankan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi peserta didik cenderung meningkat ketika guru menggunakan media pembelajaran yang menarik, memberikan instruksi secara sederhana dan berulang, serta menerapkan pendampingan individual sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Sebaliknya, konsentrasi belajar menurun apabila pembelajaran berlangsung dalam waktu yang lama tanpa adanya variasi aktivitas maupun media pembelajaran yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat memiliki peran penting dalam membantu anak autisme mempertahankan perhatian selama proses belajar.

Menurut Skinner (2019), perilaku belajar dapat dibentuk melalui pemberian stimulus dan penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks pembelajaran bagi anak autisme, penerapan strategi pembelajaran individual yang disertai penggunaan media visual, pengulangan instruksi, pemberian penguatan positif, serta pendampingan yang sesuai dapat membantu meningkatkan fokus belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru memerlukan penguatan kapasitas dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif agar kemampuan konsentrasi belajar anak dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan kepada guru dalam penerapan strategi pembelajaran individual untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada guru mengenai pemanfaatan media pembelajaran, teknik pemberian instruksi, penguatan positif, serta pendekatan individual yang sesuai dengan karakteristik anak autisme. Selain meningkatkan kompetensi guru, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mempertahankan fokus belajar peserta didik, serta mendukung perkembangan kemampuan akademik dan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan selama program magang tiga bulan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang. Fokus kegiatan ini adalah penerapan strategi pembelajaran individual untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Subjek pendampingan terdiri atas dua peserta didik yang terdiagnosis *autism spectrum disorder* (ASD), yaitu peserta didik berinisial HDR dan ARK. Keduanya dipilih karena memiliki karakteristik tingkat konsentrasi, rentang perhatian, dan sensitivitas sensorik yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, pelaksana pengabdian berperan secara langsung sebagai pendamping dalam proses pembelajaran individual. Prosedur pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah orientasi lingkungan sekolah dan observasi awal untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik, tingkat kemampuan belajar, serta durasi konsentrasi dasar (*baseline*) yang dimiliki masing-masing anak. Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan menggunakan aktivitas melukis sebagai media pembelajaran. Media yang disiapkan meliputi kanvas atau kertas gambar, cat air yang aman bagi anak, serta kuas berukuran sedang. Pada tahap ini, pendamping memberikan contoh penggunaan alat, instruksi yang singkat dan jelas, serta menerapkan teknik *positive reinforcement* (seperti pujian verbal dan penghargaan sederhana) untuk mempertahankan fokus peserta didik. Tahap ketiga adalah penutup, di mana peserta didik diarahkan untuk merapikan alat, menyimpan hasil karya, dan mencuci tangan bersama guna melatih kemandirian dan pemahaman terhadap rutinitas terstruktur. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, dokumentasi, dan pencatatan lapangan (*field notes*). Observasi difokuskan pada pengamatan terhadap durasi rentang perhatian (*attention span*), kemampuan merespons instruksi, tingkat penyelesaian tugas, serta respons perilaku peserta didik ketika kehilangan konsentrasi, termasuk kemunculan perilaku *stimming* (seperti memainkan jari atau menggigit tangan). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media melukis dan strategi pendampingan individual terhadap peningkatan konsentrasi belajar anak dengan ASD.

3. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pendampingan melalui aktivitas melukis memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, khususnya anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Dari aspek kognitif, aktivitas ini terbukti membantu meningkatkan kemampuan *sustained attention* atau kemampuan mempertahankan fokus dalam menyelesaikan suatu tugas. Selama proses melukis, peserta didik diarahkan untuk memperhatikan objek, memilih warna, serta menyelesaikan gambar secara bertahap sehingga rentang konsentrasi belajar dapat meningkat. Selain itu, aktivitas melukis memberikan stimulasi sensorik yang membantu anak memperoleh pengalaman visual dan taktil secara terstruktur. Kondisi tersebut berperan dalam mengurangi gangguan sensorik (*sensory overload*) yang sering dialami anak autisme, sehingga mereka menjadi lebih tenang, rileks, dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya. Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan koordinasi mata dan tangan (*visual-motor integration*), kemampuan motorik halus, serta fungsi eksekutif seperti perencanaan, pengendalian diri, dan pengaturan emosi, yang merupakan fondasi penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Melalui kegiatan pendampingan berbasis aktivitas melukis ini (lihat Gambar 1), peserta didik menunjukkan peningkatan keterlibatan selama proses pembelajaran. Penggunaan media visual yang menarik, pendampingan individual, serta pemberian *positive reinforcement* membantu peserta didik mempertahankan perhatian lebih lama, mengikuti instruksi dengan lebih baik, dan berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.



Gambar 1. Kegiatan Melukis

Berdasarkan hasil observasi spesifik selama pelaksanaan kegiatan di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang, aktivitas melukis mampu menarik perhatian peserta didik pada tahap awal pembelajaran, meskipun tingkat konsentrasi setiap anak menunjukkan karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan masing-masing peserta didik dalam mempertahankan fokus, merespons instruksi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada peserta didik berinisial HDR, sebelum kegiatan dimulai ia tampak mampu duduk dengan tenang, memperhatikan instruksi yang diberikan oleh guru, dan menunjukkan ketertarikan terhadap media melukis yang telah dipersiapkan. Selama kurang lebih sepuluh menit pertama, HDR mampu mengikuti arahan guru dengan baik, memilih warna sesuai instruksi, serta menggoreskan cat pada kanvas secara terarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa media melukis mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan peserta didik pada awal kegiatan. Namun, setelah beberapa saat, konsentrasi HDR mulai menurun sehingga aktivitas melukis sempat terhenti. Ketika guru dan pendamping memberikan arahan secara verbal, memanggil nama peserta didik, serta memberikan penguatan positif, HDR mampu kembali memusatkan perhatian dan melanjutkan kegiatan hingga selesai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan individual dan pemberian penguatan secara konsisten berperan penting dalam membantu mempertahankan konsentrasi belajar peserta didik. Berbeda dengan HDR, peserta didik berinisial ARK menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal kegiatan. Sebelum instruksi selesai diberikan, ARK telah memperlihatkan keinginan untuk segera memulai aktivitas melukis.

Setelah guru memberikan izin, ARK tampak bersemangat memilih warna dan mulai melukis sesuai kemampuannya. Akan tetapi, kemampuan mempertahankan perhatian pada ARK relatif lebih singkat. Setelah sekitar tiga menit mengikuti kegiatan, perhatian ARK mulai teralih oleh suasana kelas yang ramai sehingga keterlibatannya dalam aktivitas menurun. Pada kondisi tersebut, ARK sempat menggoreskan cat pada pakaian yang dikenakannya, yang menunjukkan bahwa fokus peserta didik telah beralih dari tugas utama. Guru dan pendamping kemudian memberikan arahan kembali, mengulang instruksi secara sederhana, serta mengarahkan perhatian peserta didik pada media melukis. Setelah mendapatkan pendampingan, ARK kembali mengikuti kegiatan meskipun konsentrasinya masih belum stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan karakteristik seperti ARK memerlukan pendampingan yang lebih intensif serta lingkungan belajar yang lebih kondusif agar mampu mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran.

4. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pembelajaran individual selama program magang di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang menunjukkan bahwa aktivitas melukis merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam mendukung peningkatan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media yang menarik, tetapi juga oleh pendampingan individual, pemberian instruksi yang sederhana, lingkungan belajar yang kondusif, serta penerapan *positive reinforcement* secara konsisten selama proses pembelajaran. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk memusatkan perhatian pada suatu aktivitas sehingga informasi yang diterima dapat diproses secara optimal. Menurut Slameto (2021), konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran terhadap materi yang dipelajari dengan mengesampingkan rangsangan lain yang dapat mengganggu proses belajar. Pada anak dengan ASD, kemampuan mempertahankan perhatian umumnya lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya karena adanya hambatan dalam regulasi perhatian, komunikasi, interaksi sosial, serta pemrosesan sensorik. American Psychiatric Association (2022) menjelaskan bahwa individu dengan ASD memiliki karakteristik berupa kesulitan dalam komunikasi sosial, perilaku repetitif, serta respons sensorik yang berbeda sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti aktivitas pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik konsentrasi yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan masing-masing peserta didik dalam mempertahankan fokus, merespons instruksi, serta menyelesaikan tugas selama kegiatan melukis berlangsung. Temuan ini sejalan dengan Lord *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa anak dengan ASD menunjukkan variasi kemampuan dalam regulasi perhatian, pengendalian perilaku, dan respons terhadap stimulus lingkungan sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual.

Penggunaan aktivitas melukis sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aspek visual, motorik, sensorik, dan kognitif secara bersamaan. Menurut Lowenfeld dan Brittain (1987), aktivitas seni tidak hanya mengembangkan kreativitas anak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif, koordinasi motorik, pengendalian emosi, serta kemampuan memecahkan masalah. Selama kegiatan melukis, peserta didik diarahkan untuk mengamati objek, memilih warna, mengendalikan gerakan tangan, serta menyelesaikan gambar secara bertahap. Aktivitas tersebut melatih kemampuan *sustained attention*, koordinasi mata dan tangan (*visual-motor integration*), serta fungsi eksekutif seperti perencanaan, pengendalian diri, dan kemampuan menyelesaikan tugas. Selain memberikan stimulasi kognitif, aktivitas melukis juga memberikan stimulasi sensorik yang lebih terstruktur. Menurut Ayres (2022), kemampuan individu dalam memproses informasi sensorik sangat memengaruhi perilaku dan proses belajar. Anak dengan ASD sering mengalami gangguan integrasi sensorik sehingga mudah terdistraksi oleh suara, cahaya, maupun rangsangan visual dari lingkungan sekitar. Melalui aktivitas melukis, peserta didik memperoleh pengalaman visual dan taktil yang terarah sehingga membantu mengurangi *sensory overload*, meningkatkan ketenangan, serta mempersiapkan anak untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus. Sebagaimana diuraikan pada bagian Hasil, perbedaan rentang waktu konsentrasi antara HDR dan ARK menegaskan bahwa kemampuan mempertahankan perhatian pada anak dengan ASD sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu dan sensitivitas terhadap lingkungan belajar. Untuk menjembatani perbedaan tersebut, penerapan *positive reinforcement* selama kegiatan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik.

Penguatan positif berupa pujian verbal, apresiasi terhadap hasil karya, maupun penghargaan sederhana diberikan setiap kali peserta didik mampu mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, serta menyelesaikan tugas. Temuan ini sejalan dengan teori *Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner (2022), yang menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung akan diulang pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, *positive reinforcement* mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk mempertahankan perilaku belajar yang positif selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, faktor internal menjadi salah satu aspek utama yang memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran. Pada anak dengan ASD, keterbatasan dalam mempertahankan perhatian sering berkaitan dengan regulasi emosi, ketahanan kognitif, dan kemampuan memproses berbagai stimulus yang diterima. American Psychiatric Association (2022) menjelaskan bahwa individu dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam mengatur perhatian dan

menunjukkan perilaku berulang sebagai bagian dari karakteristik gangguan perkembangan saraf. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih mudah mengalami *cognitive fatigue* ketika mengikuti aktivitas pembelajaran dalam waktu tertentu.

Pada HDR, penurunan konsentrasi ditunjukkan melalui perilaku memainkan jari tangan sebelum akhirnya kembali fokus setelah memperoleh arahan dan penguatan positif dari guru maupun pendamping. Perilaku tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *self-stimulatory behavior (stimming)*, yaitu perilaku berulang yang membantu individu mengatur kondisi internal dan mempertahankan regulasi diri. Sementara itu, ARK menunjukkan perilaku menggigit tangan ketika konsentrasinya mulai terganggu. Menurut Ayres (2023), perilaku tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *sensory seeking behavior*, yaitu upaya memperoleh stimulasi sensorik ketika anak mengalami kesulitan mengorganisasi informasi yang diterima melalui sistem sensorik. Oleh karena itu, guru dan pendamping perlu mengenali tanda-tanda awal penurunan konsentrasi agar dapat segera memberikan *sensory break*, pengalihan aktivitas, atau bantuan lain yang sesuai sebelum peserta didik mengalami kelelahan kognitif yang lebih berat. Selain faktor internal, kondisi lingkungan belajar eksternal juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran individual. Aktivitas melukis terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik melalui stimulasi visual, motorik, dan sensorik sehingga membantu meningkatkan kemampuan *sustained attention*. Pada HDR, media melukis membantu peserta didik mengatur fokus, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Aktivitas tersebut juga mendukung proses *self-regulation* karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak.

Namun demikian, efektivitas media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Pada ARK, perhatian mulai teralihkan akibat suasana kelas yang ramai sehingga konsentrasi menurun dan kontrol terhadap aktivitas melukis berkurang. Menurut Dunn (1997), anak yang memiliki sensitivitas sensorik tinggi (*hypersensitivity*) cenderung lebih mudah terdistraksi oleh rangsangan suara, cahaya, maupun aktivitas di sekitarnya. Paparan stimulus yang berlebihan dapat menyebabkan *sensory overload*, yaitu kondisi ketika sistem sensorik menerima rangsangan melebihi kapasitas pemrosesan sehingga mengganggu perhatian, regulasi emosi, dan perilaku. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, minim distraksi, dan sesuai dengan kebutuhan sensorik peserta didik merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran individual. Pendampingan individual yang diterapkan selama kegiatan juga sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikemukakan oleh Vygotsky (2024). Menurut teori tersebut, peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi apabila memperoleh bantuan (*scaffolding*) dari individu yang lebih kompeten. Dalam kegiatan melukis, guru dan pendamping memberikan contoh, instruksi sederhana, arahan ketika perhatian mulai menurun, serta bantuan secara bertahap hingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan konsentrasi belajar anak dengan ASD dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan regulasi perhatian, ketahanan kognitif, kondisi sensorik, serta karakteristik perilaku masing-masing peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi penggunaan media pembelajaran yang sesuai, pendampingan individual, penerapan *positive reinforcement*, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, aktivitas melukis yang dipadukan dengan strategi pendampingan individual dan penguatan positif dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)* di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa aktivitas melukis yang dipadukan dengan pendampingan individual dan pemberian penguatan positif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)*. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Dari segi faktor internal, kemampuan pemrosesan sensorik, ketahanan kognitif, dan rentang perhatian (*attention span*) menjadi penentu utama. Hal ini terlihat pada peserta didik HDR yang mulai mengalami kelelahan kognitif (*cognitive fatigue*) setelah 10 menit yang ditandai dengan *stimming* ringan, serta ARK yang

memiliki rentang perhatian 3–5 menit dan menunjukkan perilaku menggigit tangan (*sensory seeking*) saat kehilangan fokus. Dari segi faktor eksternal, aktivitas melukis terbukti membantu regulasi diri dan memperpanjang konsentrasi melalui stimulasi sensorik. Meskipun demikian, lingkungan kelas yang ramai dapat memicu *sensory overload* dan mengganggu konsentrasi, terutama pada anak yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap suara. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan instruksi yang singkat dan konsisten, serta intervensi pendamping yang responsif terbukti krusial dalam mengembalikan dan mempertahankan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada SLB-C Autis Pelita Hati Palembang.

Referensi

- Afifah, N. (2019). Konsentrasi Belajar Siswa dalam Memusatkan Pikiran pada Materi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 88–94.
- Aini, S. N. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Memusatkan Pikiran dan Mengabaikan Distraksi Melalui Pembelajaran Individual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 45–53.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Publishing.
- Arianti, A. (2019). Peranan Konsentrasi Belajar dalam Meningkatkan Semangat, Motivasi, dan Keterlibatan Aktif Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*, 5(2), 117–125.
- Ayres, A. J. (2023). *Sensory Integration and the Child: Understanding Hidden Sensory Challenges*. Western Psychological Services.
- Chyquitita, L., Ismet, F., & Syafrisanjaya, A. (2018). Analisis Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Indikator Konsentrasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Nusantara*, 2(1), 34–42.
- Dunn, W. (1997). The Impact of Sensory Processing Abilities on the Daily Lives of Young Children and Their Families: A Conceptual Model. *Infants & Young Children*, 9(4), 23–35.
- Fadillah, M. (2014). Implementasi dan Hambatan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Menuju Kurikulum 2013 di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 3(2), 102–115.
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2020). Strategi Pembelajaran Berjeda (Sensory Break) dan Manajemen Waktu Proses Pembelajaran untuk Mengoptimalkan Atensi Pelajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 95–104.
- Fauzi, A. (2023). Karakteristik Tingkah Laku, Respon Lisan, dan Sambutan Psikomotorik Siswa Terhadap Sumber Informasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perilaku dan Pendidikan*, 11(3), 210–218.
- Gargiulo, R. M. (2018). Definisi Kategori Ketunetraan Legal dan Pengukuran Kemampuan Sudut Pandang Penglihatan Anak. *Journal of Special Education Resources*, 33(1), 45–59.

- Ikbal, M. (2017). Proses Usaha Pemusatan Perhatian dan Pikiran Terhadap Kegiatan Belajar Tanpa Menghiraukan Stimulus Eksternal. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(1), 56–64.
- Ilahi, M. T., Rahmawati, E., & Amin, S. (2022). Identifikasi Perilaku Tidak Fokus, Kejenuhan, dan Ciri-Ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Konsentrasi di Dalam Kelas. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 4(2), 122–130.
- Juita, R. (2020). Peningkatan Durasi Jangka Waktu Pemusatan Perhatian Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual Konkret. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 77–85.
- Lord, C., Brugha, T. S., Charman, T., Cusack, J., Dumas, G., Frazier, T., ... & Veenstra-VanderWeele, J. (2020). Autism Spectrum Disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 6(1), 1–23.
- Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1987). *Creative and Mental Growth* (8th ed.). Macmillan.
- Navia, Z., & Yulia, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Selama Proses Pembelajaran. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(1), 67–75.
- Nurdin, S. (2005). Upaya Pembentukan Watak dan Kepribadian Peserta Didik Melalui Kegiatan Program Pengembangan Diri. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(2), 88–96.
- Pratiwi, L. C., & Rapi, M. (2022). Latar Belakang Pendirian Lembaga Pendidikan Khusus dan Klinik Terapi bagi Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Manajemen Pendidikan Inklusi*, 6(1), 15–24.
- Rahardja, D., & Sujarwanto, S. (2019). Karakteristik dan Klasifikasi Hambatan Penglihatan pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Orthopedagogie*, 7(2), 112–120.
- Riinawati, R. (2021). Hubungan Faktor Internal (Fisik-Psikis) dan Faktor Eksternal (Lingkungan) Terhadap Tingkat Kesulitan Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 5(1), 224–232.
- Saifuddin, M. (2018). Efektivitas Pengelolaan Suasana Kelas yang Kondusif dalam Membantu Pemusatan Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 110–116.
- Setyani, I., & Ismah, I. (2018). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Konsentrasi Belajar Ditinjau dari Kondisi Jasmaniah dan Rohaniah Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 6(1), 40–49.
- Skinner, B. F. (2022). *Science and Human Behavior* (Reprint ed.). B.F. Skinner Foundation.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Somantri, T. (2020). Karakteristik Gangguan Fungsi Gerak, Otot, dan Sendi pada Anak Tunadaksa dalam Lingkungan Pendidikan Khusus. *Jurnal Rehabilitasi dan Pendidikan Khusus*, 14(2), 54–63.
- Vygotsky, L. S. (2024). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Reprint ed.). Harvard University Press.
- Wati, K. (2021). Observasi Perilaku Aktif Siswa: Bertanya, Menjawab, dan Mengemukakan Pendapat Secara Terstruktur Selama Proses Pembelajaran Individual. *Jurnal Pembelajaran Nusantara*, 3(2), 105–112.